

## **BAB III TINJAUAN FOKUS OBYEK RISET**

### **3.1 Tinjauan Fokus Obyek**

Gereja Santo Yusup Bintaran Yogyakarta adalah salah satu gereja di Daerah Istimewa Yogyakarta dimana gereja tersebut merupakan bagian dari bangunan cagar budaya pada daerah tersebut. Gereja itu sendiri memiliki arti menurut KBBI adalah bangunan tempat berdoa atau menunaikan ibadah peribatan umat kristiani. Fungsi gereja sebagai tempat untuk menunaikan ibadah peribadatan tentunya membutuhkan kualitas akustika yang menunjang fungsi tersebut. Sehingga dibutuhkan penelitian untuk mengetahui kualitas akustika yang ada pada gereja tersebut. Apakah sudah sesuai dengan standar kualitas akustika bangunan atau memiliki kualitas akustika yang buruk. Dari permasalahan tersebut terdapat pembahasan yang hasilnya dapat menjadi rekomendasi perbaikan kualitas akustika untuk Gereja Santo Yusup Bintaran Yogyakarta.

### **3.2 Tinjauan Lokasi Obyek**

Gereja Santo Yusup Bintaran Yogyakarta berlokasi di salah satu daerah Yogyakarta lebih tepatnya pada kawasan Bintaran. Lokasi penelitian yang akan dilakukan berada di kota Yogyakarta yang memiliki cukup banyak bangunan cagar budaya salah satunya Gereja Santo Yusup Bintaran Yogyakarta. Bangunan ini merupakan cagar budaya yang memiliki fungsi sebagai tempat peribadatan umat katolik pada daerah tersebut. Gereja ini berlokasi di kawasan Bintaran dengan luas kawasan 5.024m<sup>2</sup>.

### **3.3 Sejarah Bangunan Obyek**

Gereja Santo Yusup Bintaran merupakan gereja pribumi yang pertama berdiri pada tahun 1934 lalu diresmikan pada April 1934 oleh Rm. A. Th Van Voof Sj. Gereja ini didesain oleh arsitek J. H. Van Oyen didalam kawasan Bintaran. Kawasan tersebut merupakan kawasan yang dulunya adalah pemukiman untuh rumah tinggal Pangeran Haryo Bintoro lalu kemudian berkembang menjadi pemukiman *Indische*. Permukiman ini menjadi hunian alternatif orang Belanda yang saat itu menempati daerah tersebut dengan orang pribumi lainnya. Setelah kawasan berkembang, dengan budaya eropa dan tradisional jawa didirikanlah Gereja Santo Yusup Bintaran untuk memenuhi kebutuhan spiritual orang Belanda dan orang pribumi pada masa itu.

Gereja berdiri pada tahun 1934 pada saat ordo Konsili Vatikan 1. Pada saat itu imam memimpin perayaan ekaristi dengan menghadap kepada panti imam. Imam tidak

langsung berhadapan dengan umat. Pada saat itu juga, umat yang beribadah di gereja tersebut hanya sedikit dan hanya duduk di lantai saja. Hal ini menyebabkan beberapa efek pada bangunan. Bangunan gereja tidak diperuntukan untuk penggunaan akustika bangunan, karena desain bangunan yang tidak memperhatikan aspek tersebut. Hal itu juga disebabkan karena umat yang hanya sedikit.

Setelah Konsili Vatikan 2 sudah diterapkan, bangunan gereja mulai melakukan perubahan. Mulai dari perubahan panti iman, dan panggung untuk memimpin ekaristi untuk menyesuaikan dengan tata cara yang sudah ditentukan Konsili Vatikan 2. Semakin banyak perubahan pada zaman, semakin banyak juga umat yang melakukan beribadatan di Gereja tersebut. Kondisi ini lalu menyebabkan kondisi akustika mulai diperhatikan, agar umat nyaman saat melakukan peribadatan di gereja tersebut.

### **3.4 Identifikasi Elemen Bangunan Obyek**

Gereja Santo Yusup Bintaran adalah salah satu bangunan arsitektur bergaya *Indesche*. Arsitektur *Indesche* adalah salah satu gaya arsitektur yang merupakan campuran dari budaya barat (Belanda) dengan budaya setempat khususnya Jawa. Ciri-ciri umum gaya arsitektur ini yaitu: bangunan tidak bertingkat, berkesan monumental, terdapat massa bangunan utama dan bangunan pendukung, denah simetris, pilar besar dan tinggi, serta atap bergaya belanda atau jawa dengan lispank sebagai pelengkap. Salah satu ciri arsitektur indesche yaitu denah bangunan yang simetris. Pada gambar diatas Gambar 3.4.1 merupakan gambar denah dari bangunan utama Gereja Bintaran dengan ukuran 36m, bagian kiran dan kanana 20m dengan lebar seluruh bangunan 20 meter. Tinggi bangunan mencapai 13meter. Selain denah yang mencirikan bangunan indesche adalah elemen pembentuk bangunan. Elemen tersebut merupakan salah satu aspek penting yang harus dijaga keasliannya dalam melestarikan budaya yang ada. Elemen tersebut perlu dilakukan identifikasi untuk melihat apakah elemen tersebut memiliki nilai budaya yang besar atau tidak. Elemen pembentuk bangunan dibagi menjadi 3 bagian yaitu bagian atas, tengah dan bawah.

#### **3.4.1 Elemen Bagian Atas Bangunan**

Pada bagian bangunan yang berfungsi sebagai elemen bagian atas bangunan adalah atap. Atap berfungsi sebagai penutup ruang untuk melindungi dari panas dan hujan. Gereja Bintaran menggunakan dua karakteristik atap yang berbeda. Atap utama pada bangunan tersebut memiliki bentuk atap setengah lingkaran atau membentuk sebuah

kubah. Untuk atap di sayap kiri dan kanan bangunan memiliki bentuk atap datar. Jika dilihat dari ruang dalam bangunan atap lengkung/kubah dan atap datar memiliki balok yang diekspos untuk mempertegas bentuk atap bangunan dari dalam. Dari balk yang diekspos tersebut dengan ketinggian yang cukup tinggi membuat kesan bangunan lebih megah. Selain kedua atap tersebut terdapat teritis lebar pada atap dan entrance yang digunakan untuk memberi shading bangunan. Atap Gereja menjadi poin interest pada bangunan ini karena bentuknya yang unik dibanding bangunan sekitar.



Gambar 6 Atap Kubah Tamoak Luar dan Atap Datar Tampak Dalam  
sumber: dokumentasi pribadi

Pada Gambar 6 terdapat foto dengan perbedaan pengambilan gambar. Gambar disamping kiri merupakan foto yang diambil dari luar dengan fokus bangunan utama dengan atap kubah atau setengah lingkaran. Bentuk atap ini memungkinkan bunyi menyebar ke semua area umat jika bunyi bersumber dari altar. Untuk gambar disamping kanan adalah foto yang diambil dari dalam dengan fokus bangunan sayap kiri dengan atap datar.

### 3.4.2 Elemen Bagian Tengah Bangunan

Elemen bagian tengah bangunan terdiri dari dinding sebagai pembatas ruangan serta kolom sebagai struktur bangunan dengan elemen pendukung yaitu jendela dan pintu. Bagian Tengah bangunan menampilkan poin interest interior dan eksterior bangunan. Pada eksterior bangunan sendiri memiliki makna arsitektural dalam fasad yaitu campuran antara budaya eropa dengan budaya tradisional Jawa itu sendiri. Elemen-elemen penyusun bangunan memiliki bentuk dan makna sendiri. Beberapa elemen tengah bangunan:

1. Kolom terdiri dari dua jenis yaitu, a) kolom utama sebagai struktur bangunan berada di tengah bangunan langsung terekspos b) kolom praktis untuk mengikat dinding berada didalam dinding tidak terekspos.
2. Dinding bangunan berupa dinding bata dengan lubang angin dan pintu sebagai pelengkapannya.

Elemen-elemen arsitektur signifikan dari selubung dalam (makna Adaptasi arsitektur Basilika pada budaya/alam lokal), meliputi: tata ruang (ruang tinggi lengkung diapit kolom dan ruang tepi). Plafon membentuk lengkung yang diapit disisi kiri kanan plafond datar, dengan jendela mawar serta pintu dengan kusen jati.

Makna arsitektural dari fasad Gereja Bintaran adalah sintesa arsitektur Basilika - arsitektur Modern dan dan budaya-alam Jawa. Susunan fasad berupa sosok bangunan bagian tengah (atap lengkung tinggi 12,80 meter) dan bagian tepi-tepi (atap datar tinggi 5,61 meter), panjang bangunan 37,35 meter dan lebar 25,56 meter. Fasad berupa bidang-bidang polos-lebar dengan deretan jendela pada seluruh fasad dan ornamen-ornamen salib pada atap dan fasad Pada gambar 7 terdapat gambaran interior bangunan dengan berbagai elemen pembentuk bangunan.



Gambar 7 Bagian Tengah Bangunan Tampak Dalam Bangunan  
sumber dokumentasi pribadi.

### 3.4.3 Elemen Bagian Bawah Bangunan

Elemen bagian bawah bangunan yaitu lantai dengan ketinggian yang berbeda pada zona tertentu. Bagian depan memiliki teras dengan perbedaan ketinggian dengan tangga sebagai penghubung. Pada Gambar 8 Bagian tengah untuk kebutuhan umat sebagai tempat untuk beribadah dengan ketinggian yang juga berbeda sedikit lebih tinggi dari teras. Bagian Panti Iman atau Panggung untuk Imam memimpin ekaristi memiliki ketinggian paling tinggi dibanding bagian lain karena merupakan Panti Iman yang suci, menandakan keagungan.



Gambar 8 Perbedaan Ketinggian dan material pembentuk lantai bangunan,  
sumber: dokumentasi pribadi

